

BAB I

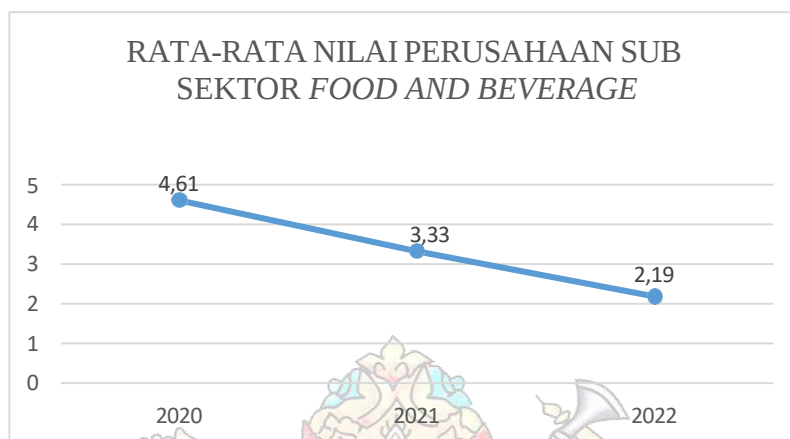
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peningkatan jumlah perusahaan berkembang dengan cepat di era globalisasi saat ini. Banyak perusahaan besar diikuti oleh perusahaan kecil yang terdapat di pasar. Di Bursa Efek Indonesia (BEI), perusahaan khususnya yang bergerak pada sub sektor *food and beverage*, merupakan contoh perusahaan yang semakin meningkatkan daya tariknya bagi investor di Indonesia. Perusahaan *food and beverage* banyak diminati karena memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan konsumen sehingga menarik minat banyak investor. Perusahaan ini juga dianggap mampu bertahan dalam berbagai kondisi ekonomi, karena produk makanan dan minuman tetap diminati oleh masyarakat, baik dalam kondisi krisis maupun tidak krisis.

Salah satu tujuan utama sebuah perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor atas keberhasilan perusahaan yang tercermin dari harga sahamnya. Investor bersedia menanamkan modalnya pada perusahaan karena harga saham yang tinggi dipandang oleh mereka sebagai tingkat kinerja yang baik (Emanuel & Rasyid, 2019). Perusahaan dengan nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kesejahteraan pemegang saham dan memberikan ketenangan bagi investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut (Hidayat & Yuliah, 2018). Nilai perusahaan yang tinggi meningkatkan kepercayaan investor karena investor percaya bahwa perusahaan dapat menawarkan dividen yang tinggi (Susanti & Restiana, 2018).

Gambar 1.1
Data Perkembangan Nilai Perusahaan Sub Sektor *Food And Beverage*
Tahun 2020-2022 Di BEI



Sumber : Data diolah, (2023)

Gambar 1.1 menunjukkan data nilai rata-rata dari fenomena nilai perusahaan yang dijadikan sampel dari penelitian ini dengan jumlah sampel yaitu 55 perusahaan yang dilihat berdasarkan nilai PBV perusahaan. Pada tahun 2020 rata-rata nilai perusahaan sub sektor *food and beverage* menunjukkan nilai sebesar 4,61 dan menjadi rata-rata nilai perusahaan tertinggi pada periode 2020-2022. Kemudian pada tahun 2021 nilai perusahaan mengalami penurunan dengan rata-rata sebesar 3,33. Hal ini menunjukkan adanya penurunan pendapatan dari penjualan saham dalam kegiatan investasi perusahaan dengan penurunan rasio sebesar 1,28%. Kemudian di tahun 2022 rata-rata nilai perusahaan Kembali mengalami penurunan dengan menunjukkan nilai sebesar 2,19 dan rasio penurunan sebesar 1,14%. Hal ini menandakan rata-rata nilai perusahaan pada tahun 2022 menjadi nilai terendah di periode 2020-2022. Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas (Ningsih dan Sari, 2019). Terdapat beberapa faktor yang diyakini mempengaruhi nilai perusahaan baik faktor keuangan ataupun faktor non keuangan.

Salah satu faktor yang memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan yaitu likuiditas. Menurut Dunanti, dkk. (2017) likuiditas merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menyelesaikan semua kewajibannya. Dengan adanya manajemen aset yang dikelola dengan baik memudahkan perusahaan untuk mendapatkan sumber modal untuk meningkatkan nilai perusahaan, hal yang sama berlaku untuk manajemen utang. Hal ini dikarenakan semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan maka semakin besar kepercayaan masyarakat terhadap kinerjanya. Persepsi publik ini mempengaruhi harga saham dan memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan (Wijoyo, 2018). Perusahaan yang mampu membayar dividen tepat pada waktunya memerlukan ketersediaan dana yaitu kas yang dimiliki oleh perusahaan. Keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba yang tinggi belum tentu menjamin suatu perusahaan dapat membayarkan dividen kepada para pemegang saham hal ini karena dana pada kas tidak ada untuk membayar dividen (Deli dan Kurnia, 2017).

Berdasarkan pernyataan diatas peneliti menyimpulkan bahwa likuiditas merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Likuiditas adalah indikator yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menyelesaikan kewajibannya. Manajemen aset dan manajemen utang yang baik dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan, sehingga memudahkan perusahaan dalam mendapatkan sumber modal untuk meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, likuiditas yang tinggi juga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja perusahaan. sinyal positif ini berdampak pada harga saham perusahaan, yang pada gilirannya memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian mengenai likuiditas mempengaruhi nilai perusahaan dilakukan oleh Purwantoro (2020), Alifiani, dkk. (2020) serta Permana dan Rahyuda (2019) menunjukkan likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, berbeda hasil

dengan penelitian yang dilakukan oleh Lumoly. dkk, (2018), Agustina 2020, Erlina (2018), Abrori (2018) dan Jihadi, dkk. (2021) menunjukkan likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Merkonah, dkk. (2020), Khasana dan Triyonowati (2019) serta Dwi (2018) menunjukkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu solvabilitas. Menurut Septiana (2019), solvabilitas adalah ukuran keuangan yang digunakan atau dapat digunakan untuk memeriksa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek dan jangka panjang. Menurut Andy dan Jonnardi (2020), solvabilitas diukur untuk mengetahui sejauh mana perusahaan menggunakan utang sebagai sumber pengelolaan untuk kegiatan perusahaan. Nilai perusahaan dapat meningkat dengan menggunakan hutang namun apabila penggunaan hutang tersebut melebihi batas justru dapat menurunkan nilai perusahaan dikarenakan perusahaan yang memakai hutang dapat menyebabkan terjadinya kebangkrutan (Permana, dkk. 2019).

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kembali seluruh kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya. Tingkat solvabilitas yang tinggi menandakan tingkat hutang perusahaan yang tinggi. Hal ini menjadi sinyal negatif bagi investor yang ingin membeli saham sehingga akan mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian mengenai pengaruh solvabilitas terhadap nilai perusahaan yang dilakukan Darussalam dan Herawaty (2019), Putri dan Ramadhan (2020) dan Silfina dkk. (2018) menunjukkan solvabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Permana, dkk. (2019), Latifah dan Murningsih (2017), Erlina (2018), Widya (2018), dan Eric dan Huda (2022) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan

sedangkan menurut penelitian Rizkyadi dan herawaty (2020), dan Bagaskara, dkk. (2021) solvabilitas tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Faktor selanjutnya yang diduga mempengaruhi nilai perusahaan yaitu profitabilitas. Menurut Hery (2017), profitabilitas adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan, atau efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola operasi perusahaan dengan menggunakan berbagai alat ukur kinerja yang berbeda. Menurut Septiana (2019), profitabilitas sebagai alat ukur yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Selain itu, profitabilitas juga menunjukkan bahwa perusahaan berbagi hasil yang lebih besar dengan investornya. Kemampuan perusahaan besar dalam menghasilkan laba mencerminkan kinerja perusahaan yang baik, sehingga meningkatkan kepercayaan investor (Lubis dkk. 2017).

Berdasarkan pernyataan diatas peneliti menyimpulkan bahwa profitabilitas adalah ukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi dinilai memiliki prospek masa depan yang baik, artinya nilai perusahaan juga akan dinilai semakin baik di mata investor. Penelitian mengenai profitabilitas terhadap nilai perusahaan yang dilakukan oleh Darussalam dan Herawaty (2019), Rizkyadi dan Herawaty (2020), Bintara (2018), Permana, dkk. (2019), kurniawan, dkk. (2020) dan Kusuma (2018), menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan berbeda dengan penelitian Soewignyo (2020), Kusna & Setijani, (2019) dan Meivinia (2018) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Septriana dan Maheswari (2019) dan Savitri, dkk. (2021) serta Putra dan Sunarto (2021) menunjukkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor selanjutnya yaitu *firm size* atau ukuran perusahaan. Menurut Widiastari & Yasa (2018), ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya. Perusahaan dengan total aset yang besar akan menarik investor, kreditur, dan pengguna informasi keuangan lainnya. Jika perusahaan memiliki aset yang besar, maka akan lebih mudah bagi perusahaan tersebut untuk mengelolanya karena akan lebih leluasa dalam menggunakan asetnya. Semakin besar perusahaan maka semakin besar pula nilai perusahaan tersebut (Nurminda, dkk. 2017).

Berdasarkan pernyataan diatas peneliti menyimpulkan bahwa *firm size* atau ukuran perusahaan merupakan acuan untuk mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan berdasarkan total aset, ukuran perusahaan induk, dan nilai pasar saham. Semakin besar perusahaan, semakin besar kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atas investasi. Beberapa penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan yang dilakukan Dang, dkk. (2018), Nandita dan Kusumawati (2018), Oktaviyani dan Srimindarti (2019) dan Suryana dan Rahayu (2018) mengungkapkan yakni ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, berbeda dengan hasil penelitian Irawan dan Kusuma (2019), Shah dan Khalidi (2020), Eric dan Huda (2022) dan Purwanti (2020) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian dari Lumoly, dkk. (2018), Juhandi, dkk. (2019), dan Hertina, dkk. (2019) mengemukakan yakni ukuran perusahaan tidak mempengaruhi nilai perusahaannya.

Faktor terakhir yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu *growth opportunity* atau pertumbuhan perusahaan. Menurut Suwardika, dkk. (2017) Pertumbuhan perusahaan merupakan indikator pertumbuhan ekonomi dan kemampuan suatu perusahaan untuk mempertahankan posisi ekonominya dalam sektor usahanya.

Menurut Franita (2018) nilai perusahaan yang dihasilkan oleh indikator penilaian pasar saham sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan perusahaan. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Noviani. dkk, (2019) dijelaskan bahwa pertumbuhan suatu perusahaan bisa diidentifikasi melalui penilaian yang tinggi dari pihak eksternal terhadap aset yang dimiliki oleh perusahaan, serta melalui pertumbuhan pasar saham perusahaan. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunita & Artini (2019), yang mengemukakan bahwa pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan membandingkan perubahan total aset dari masa sekarang dengan masa lampau, yang bisa berupa peningkatan atau penurunan aset.

Berdasarkan pernyataan diatas peneliti menyimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam mengembangkan usahanya di masa depan. Perusahaan dengan pertumbuhan yang baik dapat memberikan daya tarik kepada para investor untuk menanam saham di perusahaan tersebut. Perusahaan mengharapkan adanya pertumbuhan perusahaan karena semakin baik pertumbuhan perusahaan maka akan memberikan dampak baik terhadap perkembangan perusahaan. Penelitian mengenai pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan yang dilakukan Perwira dan Wiksuana (2018), Susetyowati dan Handayani (2020), Parta dan Sedana (2018), Oktavia dan Fitria (2019), dan Suryandani (2018) mengungkapkan bahwa pertumbuhan perusahaan mempunyai pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan, berbeda dengan hasil penelitian Ukhriyawati dan Dewi (2019), Muliana dan Ikhsani (2019), mengungkapkan bahwa pertumbuhan perusahaan mempunyai pengaruh yang negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Candradewi (2018) dan Anggara, dkk. (2019) mengungkapkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian mengenai pengaruh kinerja keuangan dan non keuangan terhadap nilai perusahaan sudah banyak dilakukan sebelumnya penelitian ini menarik karena adanya perbedaan hasil yang dijelaskan oleh para peneliti terdahulu. Adanya perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya mendorong peneliti untuk meneliti kembali penelitian yang sama mengenai pengaruh likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, *firm size*, dan *growth opportunity* terhadap nilai perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka pokok permasalahan dalam penelitian ini, yaitu :

- 1) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
- 2) Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
- 3) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
- 4) Apakah *firm size* berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
- 5) Apakah *growth opportunity* berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan
- 2) Untuk mengetahui pengaruh solvabilitas terhadap nilai perusahaan
- 3) Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan
- 4) Untuk mengetahui pengaruh *firm size* terhadap nilai perusahaan
- 5) Untuk mengetahui pengaruh *growth opportunity* terhadap nilai perusahaan

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis bagi banyak pihak yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu :

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris mengenai pengaruh likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, *firm size*, dan *growth opportunity* terhadap nilai perusahaan.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan sebagai bahan pertimbangan dan masukan perusahaan dalam pengambilan keputusan perusahaan, khususnya dalam pengambilan keputusan terkait nilai perusahaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu investor ketika membuat keputusan investasi.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Dasar Teoritis

2.1.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Pencetus *signalling theory* ini adalah Spence yang melakukan penelitian dengan judul *Job Market Signalling* pada tahun 1973. *Signalling theory* berawal dari tulisan George Akerlof pada karyanya ditahun 1970 “*The Market for Lemons*”, yang memperkenalkan istilah informasi asimetris (*assymetri information*). Pemikiran Akerlof (1970) tersebut dikembangkan oleh Spence (1973) dalam model keseimbangan sinyal (*basic equilibrium signalling model*). Spence (1973) memberikan ilustrasi pada pasar tenaga kerja (*job market*) dan mengemukakan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja yang baik (*superior performance*) menggunakan informasi finansial untuk mengirimkan sinyal ke pasar. Dari penelitiannya tersebut, Spence (1973) juga menemukan bahwa *cost of signal* pada *bad news* lebih tinggi dari pada *good news* dan perusahaan yang memiliki *bad news* mengirimkan sinyal yang tidak kredibel. Hal tersebut memotivasi manajer untuk mengungkapkan informasi *private* untuk mengurangi asimetri informasi dengan harapan dapat mengirimkan sinyal yang baik (*good news*) tentang kinerja perusahaan ke pasar.

Asumsi utama dalam *signalling theory* adalah bahwa manajemen memiliki informasi akurat tentang nilai-nilai perusahaan yang tidak diketahui oleh investor luar, dan manajemen adalah orang yang selalu berusaha memaksimalkan insentif yang diharapkannya. Hal ini menunjukkan arti bahwa manajemen pada umumnya

mempunyai informasi yang lebih lengkap dan akurat dibanding pihak luar perusahaan (investor) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. *Signalling theory* membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen (*agent*) disampaikan kepada pemilik (*principal*). Inti argumentasi *signalling theory* adalah dorongan faktor ekonomi untuk melaporkan sesuatu hal (bahkan suatu hal yang buruk) untuk pelaporan keuangan secara sukarela (Wolk dan Tearney, 1997).

Sejalan dengan *signalling teori* ini, investor dapat menilai kinerja perusahaan salah satunya melalui laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Dengan laporan keuangan yang baik diharapkan mampu memberikan sinyal positif bagi investor dalam pengambilan keputusan. Kelebihan *signalling theory* ini terletak pada kemampuannya untuk menjelaskan mengapa harga saham naik sebagai respons terhadap peningkatan *leverage*. Kelemahan teori ini adalah bahwa teori ini tidak mampu menjelaskan hubungan kebalikan antara profitabilitas dan solvabilitas. Kelemahan lainnya adalah ketidakmampuan untuk menjelaskan mengapa perusahaan dengan potensi pertumbuhan dan nilai *intangible* aset yang tinggi harus menggunakan lebih banyak hutang daripada perusahaan *tangible* aset tinggi yang tidak menggunakan hutang.

2.1.3 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah persepsi investor tentang keberhasilan perusahaan dan sering dikaitkan dengan harga sahamnya. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi membuat pasar tidak hanya percaya pada kinerja perusahaan, tetapi juga pada prospek perusahaan di masa depan (Bintara, 2018). Nilai perusahaan merupakan faktor penting yang harus diperhatikan perusahaan karena menggambarkan keadaan perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan adalah tujuan setiap perusahaan. Di sisi lain hal

ini dapat menguntungkan bagi investor karena jika harga saham naik, maka nilai perusahaan juga akan naik (Krisnando & Sakti, 2019). Nilai maksimal perusahaan dapat dicapai ketika pemegang sahamnya menyerahkan sepenuhnya pengelolaan perusahaan kepada orang-orang yang kompeten. Nilai perusahaan juga menjadi indikator baik buruknya manajemen dalam pengelolaan perusahaan. Setiap perusahaan akan berusaha untuk memaksimalkan nilai perusahaannya.

2.1.4 Likuiditas

Menurut Septiana (2019:65), likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam proses penyelesaian kewajiban jangka pendek atau utang lancar perusahaan. Likuiditas sendiri merupakan istilah yang sering digunakan dalam ilmu ekonomi hal ini terkait dengan kondisi keuangan perusahaan. Selain kemampuan membayar utang jangka pendek perusahaan juga diharapkan mampu untuk mengubah aset bukan tunai menjadi tunai. Untuk mengetahui tingkat likuiditas perusahaan ada beberapa rasio yang dapat digunakan yaitu (Septiana, 2019:66-68):

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Dengan kata lain aktiva lancar harus lebih besar dari jumlah hutang lancar.

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio ini dapat mencerminkan kemampuan suatu perusahaan terkait dengan aktiva lancarnya yang dapat menutupi hutang lancarnya sesudah dikurangi persediaan. Nilai rasio cepat yang semakin besar, menunjukkan semakin baik tingkat likuiditasnya.

3) Rasio Kas atas Aktiva Lancar

Rasio kas atas aktiva lancar mencerminkan porsi dari jumlah kas yang dimiliki perusahaan dengan tolak aktiva lancar.

4) Rasio Kas atas Hutang Lancar

Rasio ini menunjukkan porsi kas yang dapat menutupi hutang lancar.

5) Rasio Aktiva Lancar atas Total Aktiva

Rasio ini menunjukkan porsi aktiva lancar atas total aktiva.

6) Aktiva Lancar atas Total Hutang

Rasio ini menunjukkan porsi aktiva lancar atas total kewajiban perusahaan.

2.1.5 Solvabilitas (*Leverage*)

Menurut Septiana (2019:79), rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya jika terjadi kebangkrutan. Solvabilitas berhubungan dengan tingkat memungkinkan perusahaan mengalami pembubaran. Oleh karena itu, penilaian aset perusahaan harus didasarkan pada nilai penjualan. Perusahaan *solvable* artinya perusahaan memiliki aset yang cukup untuk menyelesaikan semua kewajiban perusahaan. Untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan, baik dana jangka pendek maupun jangka panjang. Dana juga dibutuhkan untuk melakukan ekspansi atau perluasan usaha atau investasi baru.

Dalam praktiknya untuk menutupi kekurangan akan kebutuhan dana, perusahaan memiliki beberapa pilihan sumber dana yang dapat digunakan. Pemilihan sumber dana tergantung dari tujuan, syarat, keuntungan, dan sebagainya. Setiap sumber dana memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Menurut Septiana (2019:79), rasio solvabilitas terdiri dari :

1) *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*

Debt ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

2) *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Ratio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

2.1.6 Profitabilitas

Menurut Septiana (2019:109) profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode waktu tertentu. Selain itu, rasio ini juga memberikan gambaran tentang efisiensi manajemen dalam menjalankan usaha. Ada beberapa cara untuk dapat mengukur besar kecilnya tingkat profitabilitas dalam perusahaan, diantaranya (Septiana, 2019: 109-111) :

1) *Profit Margin*

Profit margin yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Secara umum, jika rasio ini rendah menunjukkan ketidakefisienan manajemen. Rasio ini cukup bervariasi dari satu perusahaan ke perusahaan lain.

2) *Return On Asset (ROA)*

ROA merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat *asset* yang tertentu. Rasio ROA menunjukkan seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya dalam jangka pendek. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin efektif penggunaan aktiva tersebut.

3) *Return On Equity (ROE)*

ROE merupakan ukuran profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuangan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. ROE menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan modal sendiri sehingga besarnya ROE mengindikasikan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi ROE menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba atau keuntungan bersih.

2.1.7 Firm Size (Ukuran Perusahaan)

Ukuran perusahaan merupakan ukuran yang dapat mengelompokkan besar kecilnya suatu perusahaan berdasarkan total aset, total penjualan, nilai saham, dan lain-lain Widiastri dan Yasa (2018). Ukuran perusahaan (size) adalah besar kecilnya aset yang diperoleh perusahaan. Ukuran perusahaan dapat digunakan sebagai indikator ketidakpastian tentang keadaan masa depan perusahaan. Semakin besar perusahaan, semakin besar pula upaya perusahaan untuk menarik perhatian publik. Ukuran perusahaan diyakini dapat mempengaruhi nilai perusahaan karena dapat mewakili ukuran perusahaan yang dinyatakan dalam total aset atau total penjualan. Semakin besar total aktiva ataupun penjualan perusahaan maka semakin besar perusahaan. Semakin tinggi omset, semakin

tinggi perputaran uang perusahaan. Dengan kata lain, ukuran perusahaan adalah besarnya jumlah aset yang dimilikinya.

2.1.8 Growth Opportunity (Pertumbuhan Perusahaan)

Menurut (Suwardika & Mustanda, 2017), pertumbuhan perusahaan merupakan sinyal positif yang diharapkan oleh *stakeholder* di dalam dan di luar perusahaan agar aset perusahaan digunakan sebagai aktiva untuk kegiatan operasi perusahaan. Diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan para pihak luar. Perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi harus menyediakan modal yang cukup untuk membiayai perusahaan. Perusahaan yang tumbuh cepat cenderung meminjam lebih banyak daripada perusahaan yang tumbuh dengan lambat.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2018) mengenai analisis pengaruh profitabilitas dan likuiditas dengan corporate governance sebagai variabel moderate terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2015-2016. Variabel independen pada penelitian ini adalah profitabilitas dan likuiditas dengan corporate governance sebagai variabel moderate sedangkan variabel dependennya adalah nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan metode *moderated regression analysis* (MRA). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wardhany, dkk. (2019) mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2018. Variabel independen pada penelitian ini adalah profitabilitas, *leverage*, dan ukuran

perusahaan sedangkan variabel dependennya adalah nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Permana, dkk. (2019), mengenai pengaruh profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan inflasi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 – 2016. Variabel independen pada penelitian ini yaitu profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan inflasi sedangkan variabel dependennya yaitu nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan solvabilitas dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Suryandani (2018) mengenai pengaruh pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, dan keputusan investasi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor property dan real estate. Variabel independen pada penelitian ini yaitu pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, dan keputusan investasi dengan variabel dependennya nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Irawan dan Kusuma (2019), mengenai pengaruh struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 20014-

2016. Variabel independen yang digunakan adalah struktur modal dan ukuran perusahaan sedangkan variabel dependennya yaitu nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nasrun dan Adi (2020), mengenai pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Variabel independen yang digunakan adalah struktur modal, ukuran perusahaan, profitabilitas dan likuiditas sedangkan variabel dependennya yaitu nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda sebagai metode analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugraha, dkk. (2019) mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, *good corporate governance*, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan (studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memiliki skor *corporate governance preception index* (CGPI) selama periode 2015 hingga 2017". Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, *leverage*, *good corporate governance*, dan ukuran perusahaan. Variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda sebagai metode analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Eric dan Huda (2022), mengenai pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas sedangkan variabel dependennya yaitu nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, *leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Soewignyo (2020), mengenai *analysis of the effect of profitability, solvability, and dividend policy on banking firm value*. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, solvabilitas, dan kebijakan deviden sedangkan variabel dependennya yaitu nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan solvabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Saputri dan Giovanni (2021) mengenai pengaruh profitabilitas, pertumbuhan perusahaan dan likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 hingga tahun 2018. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, pertumbuhan perusahaan dan likuiditas. Sedangkan variabel dependennya yaitu nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan,

sedangkan likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lumoly, dkk. (2018) mengenai pengaruh likuiditas, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan (studi pada perusahaan logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Variabel independen yang digunakan adalah likuiditas, ukuran perusahaan dan profitabilitas sedangkan variabel dependennya yaitu nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Widiastari dan yasa (2018), mengenai pengaruh profitabilitas, *free cash flow*, dan ukuran perusahaan pada nilai perusahaan. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, *free cash flow*, dan ukuran perusahaan sedangkan variabel dependennya adalah nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lubis, dkk. (2018), mengenai pengaruh profitabilitas, struktur modal, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas dan likuiditas sedangkan variabel dependennya yaitu nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Novitasari dan Krisnando (2021), mengenai pengaruh struktur modal, pertumbuhan perusahaan, dan *firm size* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2020”. Variabel independen yang digunakan adalah struktur modal, pertumbuhan perusahaan, dan *firm size* sedangkan variabel dependennya yaitu nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan perusahaan dan *firm size* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Erlina (2018), mengenai pengaruh likuiditas, solvabilitas, profitabilitas terhadap nilai perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan adalah likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas sedangkan variabel dependennya yaitu nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan variabel independen yang sama, yaitu profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, *growth opportunity* dan *firm size* serta penggunaan variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan juga memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu teknik analisis regresi linier berganda. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya terletak pada lokasi penelitian, populasi dan sampel.